

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
MULTINATIONALITY, DAN *FIRM SIZE*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN INDUSTRI PENGOLAHAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2021-2023**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi**



**Disusun oleh:
Nurul Amany Sahila Putri
NIM 31402300146**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

USULAN PENELITIAN UNTUK SKRIPSI

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
MULTINATIONALITY, DAN *FIRM SIZE*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN INDUSTRI PENGOLAHAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2021-2023**



**Disusun oleh:
Nurul Amany Sahila Putri
NIM 31402300146**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 14 Juli 2024
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hani Werdi Apriyanti', written over a vertical line.

Hani Werdi Apriyanti, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIK 211414026

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
MULTINATIONALITY, DAN FIRM SIZE TERHADAP
TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN INDUSTRI
PENGOLAHAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2021-2023**

Disusun oleh:

Nurul Amany Sahila Putri
NIM : 31402300146

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 14 Juli 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Penguji 1,

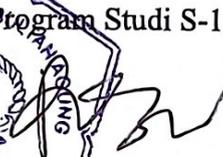

Hani Werdi Apriyanti, SE., M.Si.,
Ak., CA
NIK 211414026


Dr. Sri Anik, SE., M.Si.
NIK 210493033

Penguji 2,


Judi Budiman, SE., MSc.Akt
NIK 211403015

Proposal Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 14 Juli 2024



Ketua Program Studi S-1 Akuntansi
Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP.
NIK 211403012

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
MULTINATIONALITY, DAN FIRM SIZE TERHADAP
TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN INDUSTRI
PENGOLAHAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2021-2023**

Disusun oleh:

Nurul Amany Sahila Putri
NIM : 31402300146

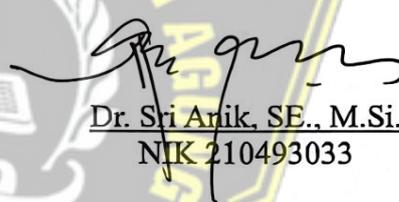
Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 29 November 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Penguji 1,


Hani Werdi Apriyanti, SE., M.Si.,
Ak., CA
NIK 211414026

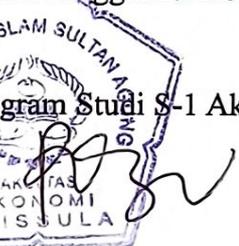

Dr. Sri Arik, SE., M.Si.
NIK 210493033

Penguji 2,


Judi Budiman, SE., MSc.Akt

NIK 211403015

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi Tanggal 29 November 2024


Ketua Program Studi S-1 Akuntansi

Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP.
NIK 211403012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Amany Sahila Putri

NIM : 31402300146

Program Studi : S-1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi UNISSULA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul:

“Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Multinationality*, dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Industri Pengolahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”

Merupakan hasil karya sendiri (bersifat original), bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dicabut gelar yang telah saya peroleh. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Semarang, 29 November 2024

Yang Menyatakan,



Nurul Amany Sahila Putri

NIM 31402300146

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Sampel yang digunakan terdiri dari 12 perusahaan dengan menghasilkan 32 data sampel. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa, pertama, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, meskipun ada kecenderungan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar praktik *tax avoidance*. Kedua, *multinationality* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa *multinational company* cenderung melakukan *tax avoidance* lebih besar. Ketiga, *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, namun dalam penelitian ini semakin besar *firm size* justru cenderung mengurangi praktik *tax avoidance*. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* di sektor industri pengolahan Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Multinationality*, dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Industri Pengolahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023” tepat pada waktunya. Atas bantuan, nasihat, doa, dan dukungan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyو, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung;
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung;
3. Ibu Hani Werdi Apriyanti, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
4. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis;
5. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat serta inspirasi bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat

kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.

Kota Semarang, 29 November 2024



Nurul Amany Sahila Putri



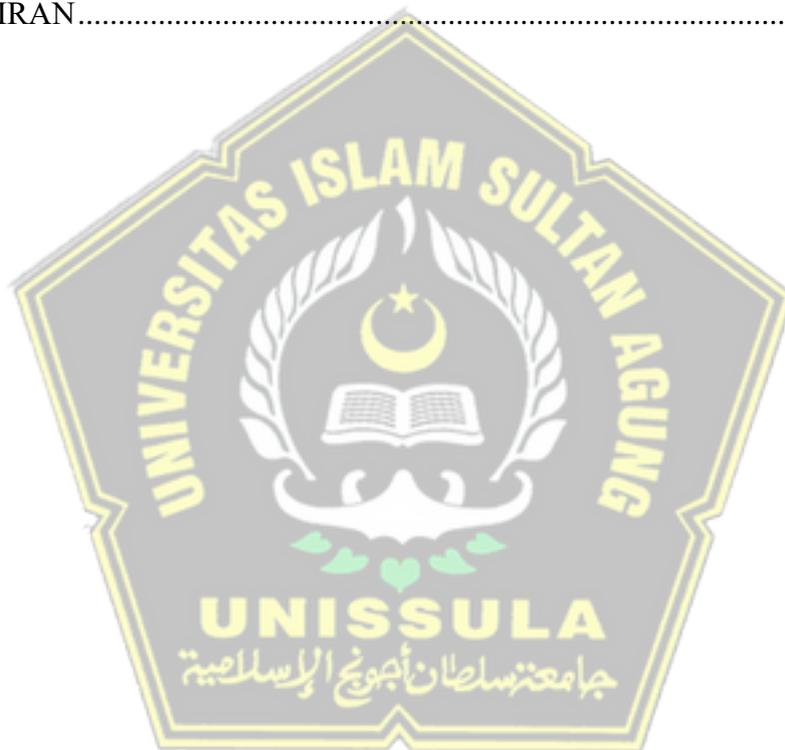
DAFTAR ISI

USULAN PENELITIAN UNTUK SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori (<i>Grand Theory</i>)	11

2.1.1	<i>Agency Theory</i>	11
2.2	Variabel Penelitian	12
2.2.1	<i>Tax Avoidance</i>	12
2.2.2	Kepemilikan Institusional	14
2.2.3	<i>Multinationality</i>	15
2.2.4	<i>Firm Size</i>	16
2.3	<i>Literature Review</i> Penelitian Terdahulu.....	17
2.4	Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.....	23
2.4.1	Hubungan Kepemilikan Institusional dengan <i>Tax Avoidance</i>	23
2.4.2	Hubungan <i>Multinationality</i> dengan <i>Tax Avoidance</i>	24
2.4.3	Hubungan <i>Firm Size</i> dengan <i>Tax Avoidance</i>	25
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Jenis Penelitian.....	27
3.2	Populasi dan Sampel.....	27
3.3	Sumber dan Jenis Data.....	28
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5	Definisi Operasional Variabel Penelitian	29
3.5.1	Variabel Independen (X)	29
3.5.2	Variabel Dependen (Y).....	30
3.6	Metode Analisis Data.....	31

3.6.1	Uji Statistik Deskriptif	31
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	32
3.6.3	Uji <i>Goodness of Fit</i>	32
3.6.4	Persamaan Regresi Linear Berganda	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	33
4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	34
4.2.1	Kepemilikan Institusional	34
4.2.2	<i>Multinationality</i>	36
4.2.3	<i>Firm Size</i>	38
4.2.4	<i>Tax Avoidance</i>	40
4.3	Analisis Data.....	43
4.3.1	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	43
4.3.2	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	46
4.3.3	Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>	47
4.3.4	Uji Hipotesis	48
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	51
4.4.1	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i>	51
4.4.2	Pengaruh <i>Multinationality</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	53
4.4.3	Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	60
5.3 Keterbatasan.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Realisasi Pendapatan Negara (Dalam Miliar Rupiah) Berdasarkan Sumber Penerimaan Keuangan.....	1
Tabel 1.2	Sumber Pertumbuhan PDB dari Perusahaan Industri Pengolahan Tahun 2021-2023	4
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
Tabel 4.1	Pemilihan Sampel.....	33
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	34
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Institusional.....	34
Tabel 4.4	Sampel Perusahaan berdasarkan Nilai Rata-Rata Variabel Kepemilikan Institusional	36
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Variabel Multinationality	37
Tabel 4.6	Sampel Perusahaan berdasarkan Nilai Rata-Rata Variabel Multinationality	38
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Variabel Firm Size.....	39
Tabel 4.8	Sampel Perusahaan berdasarkan Nilai Rata-Rata Variabel Firm Size .	40
Tabel 4.9	Statistik Deskriptif Variabel Tax Avoidance.....	41
Tabel 4.10	Sampel Perusahaan berdasarkan Nilai Rata-Rata Variabel Tax Avoidance	42
Tabel 4.11	Uji Normalitas	43
Tabel 4.12	Uji Multikolinearitas	44
Tabel 4.13	Uji Heteroskedastisitas	45

Tabel 4.14 Uji Autokorelasi	45
Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi R^2	46
Tabel 4.16 Uji Linear Berganda	46
Tabel 4.17 Uji F.....	48
Tabel 4. 18 Uji Determinan Adjusted R^2	48
Tabel 4.19 Uji T	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	23
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel	71
Lampiran 2 Data Tabulasi	72
Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas	74
Lampiran 4 Hasil Uji Multikolinearitas	74
Lampiran 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	74
Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi	75
Lampiran 7 Hasil Uji F	75
Lampiran 8 Hasil Uji T	75
Lampiran 9 Hasil Koefisien Determinasi	76
Lampiran 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	76



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional mengacu pada kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam negeri. Untuk membiayai pengeluaran, termasuk belanja pembangunan nasional digunakanlah pajak sebagai sumber pendapatan pemerintah (Janges & Pangestu, 2021). Semakin besar pajak yang dipungut dari wajib pajak, semakin besar manfaat untuk masyarakat. Oleh karena itu, seluruh wajib pajak wajib turut serta menjamin terselenggaranya pembangunan nasional secara optimal. Pentingnya pajak bagi Indonesia dibuktikan dengan besarnya pendapatan pemerintah dari pajak dalam 3 tahun terakhir berdasarkan data BPS sebagai berikut:

Tabel 1.1
Realisasi Pendapatan Negara (Miliar Rupiah)
Berdasarkan Sumber Penerimaan Keuangan

Sumber Penerimaan	2021	2022	2023
I. Penerimaan	2.006.334	2.630.147	2.634.148,9
Perpajakan	1.547.841,1	2.034.552,5	2.118.348
Bukan Pajak	458.493	595.594,5	515.800,9
II. Hibah	5.013	5.696,1	3.100
Jumlah	2.011.347,1	2.635.843,1	2.637.248,9
Penerimaan Perpajakan Terhadap Penerimaan	76,96%	78,99%	80,42%

Sumber: diolah dari bps.go.id (2024)

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi Indonesia. Dibuktikan dengan tingginya jumlah pendapatan pemerintah yang dihasilkan dari pajak yang dipungut dibandingkan jumlah penerimaan keuangan negara setiap tahun seperti tabel 1.1. Tahun 2021 penerimaan perpajakan sebesar Rp1.547.841,1 miliar atau 76,96% dari total penerimaan, pada tahun 2022 penerimaan perpajakan sebesar

Rp2.034.552,5 miliar atau 78,99% dari total penerimaan, dan pada tahun 2023 penerimaan perpajakan sebesar 2.118.348 atau 80,42% dari total penerimaan.

Pajak dapat dipungut dari perseorangan atau badan hukum. Indonesia menggunakan *self-assessment system*. Wajib pajak harus mampu menghitung, membayar, dan melapor pajak terutang. Pada praktiknya, masih ada hambatan dan kendala pemerintah dalam memungut pajak yang berpotensi menyebabkan negara rugi akibat perbedaan kepentingan *stakeholders*. Wajib pajak menganggap pajak adalah beban pengurang *profit*, sehingga perusahaan berusaha agar pajak yang dibayar ditekan sesedikit mungkin untuk memaksimalkan keuntungan.

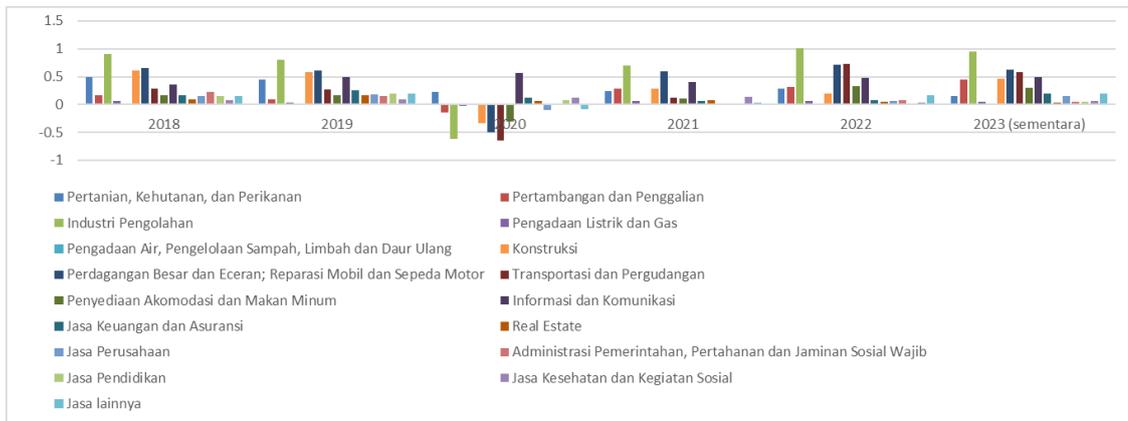
Dikutip dari Portal Informasi Indonesia, praktik *tax avoidance* menjadi isu serius pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 periode 2023 yang dipimpin oleh India. KTT G20 periode ini membahas adanya perlambatan ekonomi global sebagai dampak krisis di Ukraina. Konflik tersebut telah menghancurkan hubungan negara-negara industri barat dengan Rusia. Sebagian besar negara-negara barat tersebut adalah anggota G20 yang mewakili 85% PDB global dan 75% perdagangan internasional. Dikutip dari website G20 Indonesia, Menteri Keuangan RI saat itu menjelaskan bahwa integrasi ekonomi global menyumbang praktik tersebut. Aktivitas operasional dan produksi yang terus berkembang ini merupakan akibat dari globalisasi.

Strategi perusahaan yang berkembang hingga saat ini mengarah ke tindakan memaksimalkan *profit* dan meminimalkan *expenditure*, termasuk pajak. Di sisi lain, tidak ada perubahan besar dalam formulasi sistem perpajakan atas *profit* perusahaan internasional. *Tax avoidance* merupakan bentuk hambatan

pemungutan pajak yang menyebabkan penerimaan negara berkurang. Penggelapan pajak diartikan sebagai perbuatan legal, seperti menekan *tax expense* tanpa melanggar aturan perpajakan (*tax evasion/tax fraud*) (Mardiasmo, 2016).

Dikutip dari Portal Informasi Indonesia, *tax avoidance* sering dilakukan *multinational company* seperti Amazon, Google, Microsoft, dan Starbucks yang berlokasi di bermacam negara, seperti di Indonesia. Jika *multinational company* melakukan ekspansi ke Indonesia, diduga ada praktik penggelapan pajak. Karena tidak melanggar hukum apa pun, masalah penipuan dan etika ini pun menjadi sorotan. Contoh nyatanya yaitu anak perusahaan Google di Irlandia, perusahaan perantara Amazon di Luksemburg untuk pasar Eropa dan e-niaga, serta Starbucks yang mendistribusikan *raw material* melalui Swiss. Praktik ini sering dibuat untuk *tax avoidance*. Di Indonesia, investasi banyak dilakukan pada perusahaan induk yang didirikan di Singapura, Belanda, dan Mauritius. Pada beberapa kasus, *multinational company* dapat meminimalkan, menghilangkan, atau menggandakan pendapatan bebas pajak seperti bunga, royalti, *dividen*, *capital gain*, jasa, dan pendapatan lainnya.

BEI sesuai misinya membuat pasar uang kredibel dan terpercaya untuk mewujudkan pasar efisien, wajar, teratur, dan dapat diakses semua *stakeholder* (Indonesia Stock Exchange, 2024). Berdasarkan data BPS, kontribusi perusahaan industri pengolahan terhadap PDB Indonesia berpengaruh cukup besar bagi pertumbuhan perekonomian. Dalam hal ini, sektor industri pengolahan memberi kontribusi terbesar bagi PDB Indonesia dibanding sektor lain.



Gambar 1.1
Sumber Pertumbuhan PDB (Persen) Tahun 2018-2023
 Sumber: diolah dari bps.go.id (2024)

Kontribusi perusahaan industri makanan dan minuman paling besar terhadap pertumbuhan PDB dari sektor industri pengolahan setiap tahun. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman.

Tabel 1.2
Sumber Pertumbuhan PDB dari Perusahaan Industri Pengolahan Tahun 2021-2023

Perusahaan Industri Pengolahan	2021	2022	2023	Total
A. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,01	0,07	0,08	0,16
B. Industri Pengolahan Nonmigas	0,69	0,91	0,88	2,48
1. Industri Makanan dan Minuman	0,18	0,34	0,31	0,83
2. Industri Pengolahan Tembakau	-0,01	-0,02	0,03	0,00
3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	-0,05	0,11	-0,02	0,04
4. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,02	0,02	0,00	0,04
5. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-0,02	0,00	0,01	-0,01
6. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-0,02	0,03	0,03	0,04
7. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,19	0,01	0,00	0,20
8. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,01	-0,03	-0,02	-0,04
9. Industri Barang Galian bukan Logam	0,01	-0,01	0,02	0,02
10. Industri Logam Dasar	0,10	0,14	0,15	0,39
11. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	-0,03	0,11	0,24	0,32
12. Industri Mesin dan Perlengkapan	0,03	0,03	0,00	0,06
13. Industri Alat Angkutan	0,26	0,18	0,14	0,58
14. Industri Furnitur	0,02	-0,01	-0,01	0,00
15. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,00	0,01	0,00	0,01

Sumber: diolah dari bps.go.id (2024)

Dalam 3 tahun terakhir, fenomena *tax avoidance* oleh *multinational company* telah menjadi perhatian global dan berdampak signifikan pada ekonomi dunia, termasuk Indonesia. Dikutip dari DDTC News (2022), *multinational company* sering mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah. Laporan OECD mengungkapkan bahwa *multinational company* menempatkan laba tidak proporsional di negara-negara investasi meskipun sebagian besar aset dan karyawan berada di negara-negara berpendapatan menengah seperti Indonesia. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara tempat laba dilaporkan dan tempat aktivitas bisnis substantif terjadi. Menurut laporan Tax Justice Network, *tax avoidance* di Indonesia menyebabkan kerugian Rp69 triliun per tahun (4,39% dari penerimaan pajak dan 42,29% dari belanja kesehatan). Dampak ini lebih signifikan dirasakan negara berkembang yang sangat bergantung pada penerimaan pajak untuk pembiayaan publik.

Menurut Kristiani et al. (2024) serta Wulansari & Nugroho (2023), kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, penelitian Susan & Faizal (2023) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan studi Ardiyanto & Marfiana (2021) yang menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil ini menunjukkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual dan metodologi yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih pasti.

Pada penelitian Ariyani & Arif (2023) dan Oktaviani et al. (2023), *multinationality* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Curry & Fikri (2023) menjelaskan bahwa *multinationality* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun penelitian Anggraini et al. (2020) yang belum dapat membuktikan pengaruh *multinationality* terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan ketidakpastian hubungan ini. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *multinationality* terhadap *tax avoidance* memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian Kristiani et al. (2024); Wansu & Dura (2024); dan Rahmawati et al. (2023) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, Wulansari & Nugroho (2023) menghasilkan studi bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Mereka berpendapat bahwa semakin besar *firm size*, maka semakin stabil dan lebih mampu menghasilkan *profit* dan membayar kewajibannya. Akan tetapi, Martinus et al. (2021) menghasilkan penelitian *firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Sebagian literatur mengandalkan data sebelum dan saat pandemi COVID-19 karena terdapat perbandingan kondisi normal. Periode sebelum pandemi sering dianggap sebagai periode dengan kondisi ekonomi dan operasional yang lebih stabil dan normal. Adapun sejak pandemi COVID-19, terdapat kerugian perusahaan di berbagai sektor yang mengharuskan pemerintah menyesuaikan

peraturan pajak seperti memberikan insentif dan relaksasi pajak. Gangguan ekonomi oleh pandemi kemungkinan mempengaruhi strategi pajak perusahaan.

Analisis data terbaru (2021-2023) penting untuk memahami tren dan perilaku saat ini. Penelitian ini adalah replikasi dan pengembangan dari studi Kristiani, Rusmita, & Fahmi (2024). Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah peneliti menambah *multinationality* sebagai variabel independen dan tahun pelaporan keuangan yang digunakan adalah tahun 2021-2023. Maka dari itu, peneliti ingin menguji praktik *tax avoidance* oleh perusahaan industri pengolahan dengan data terbaru pada karya tulis ini. Berdasarkan latar belakang, peneliti melakukan penelitian **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Multinationality*, dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia, *tax avoidance* dapat berdampak signifikan pada penerimaan negara dan distribusi beban pajak yang adil. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* merupakan faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap strategi *tax avoidance*. Namun, hasil studi masih beragam dan tergantung konteks spesifik negara dan sektor industri.

Menurut Chen et al. (2019) investor lebih tertarik di perusahaan besar karena stabilitas dan potensi *return* lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung memiliki kepemilikan institusional lebih tinggi. Perusahaan besar mungkin menjadi *multinational company* karena ada sumber daya ekspansi internasional. Institusi cenderung berinvestasi di *multinational company* karena terverifikasi dan

potensi pertumbuhannya tinggi (Rego et al., 2010). Investor cenderung memonitor perusahaan lebih ketat untuk memastikan praktik *tax avoidance* tidak merugikan reputasi atau stabilitas jangka panjang perusahaan (Dyreng & Hanlon, 2023). Dapat disimpulkan bahwa investor lebih tertarik pada perusahaan besar dan multinasional karena stabilitas, potensi *higher return*, dan kepemilikan institusional yang kuat, sementara pengawasan ketat dilakukan untuk memastikan praktik *tax avoidance* tidak merugikan reputasi dan stabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
2. Apakah *multinationality* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
3. Apakah *firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. menganalisis pengaruh *multinationality* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

3. menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian *tax avoidance* diharapkan memberi manfaat, di antaranya:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi mengenai pengaruh kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* terhadap *tax avoidance* tahun 2021-2023. Penelitian ini memperkuat penelitian Kristiani et al. (2024) dengan mengembangkan perluasan periode laporan keuangan terbaru yang diteliti dan menambah variabel *multinationality*.

b. Manfaat Praktis

1. Pemerintah

Menjadi bahan evaluasi pembuatan peraturan untuk mengurangi praktik *tax avoidance* yang dilakukan wajib pajak, khususnya Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

2. Perusahaan

Membantu perusahaan sebagai wajib pajak untuk tetap melakukan kewajibannya membayar pajak.

3. Investor

Meningkatkan pemahaman praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

4. Masyarakat

Menjadi sumber informasi lebih luas mengenai akuntansi dan pajak sebagai pengembangan pengetahuan sebelumnya.

5. Peneliti

Untuk memahami dan memperluas wawasan, khususnya fasilitas perpajakan yang dapat memengaruhi administrasi pajak pada suatu entitas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori (*Grand Theory*)

2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan dipaparkan Michael C. Jensen dan William H. Meckling tahun 1976 berfokus pada masalah dalam hubungan pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam perusahaan. Dalam konteks ini, *shareholder* adalah prinsipal yang memberikan kepercayaan kepada manajer (agen) untuk mengelola perusahaan. Teori ini menyoroti potensi konflik kepentingan karena agen mungkin bertindak dengan kepentingan sendiri, tidak selalu sejalan dengan prinsipal. Prinsip dasar teori keagenan yaitu:

a. **Konflik Kepentingan**

Perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen bisa menyebabkan konflik kepentingan. Agen mungkin mengejar tujuan pribadi yang berbeda dari tujuan prinsipal, seperti peningkatan nilai perusahaan dan distribusi dividen.

b. **Biaya Keagenan**

Untuk mengurangi konflik kepentingan, prinsipal biasanya mengeluarkan biaya pengawasan dan insentif kepada agen agar bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

c. **Asimetri Informasi**

Agen biasanya punya lebih banyak informasi operasi perusahaan sehari-hari dibandingkan dengan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi ini dapat dimanfaatkan agen untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan prinsipal.

d. Insentif dan Mekanisme Pengawasan

Untuk meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan, perusahaan sering menerapkan mekanisme insentif dan pengawasan, seperti pemberian saham kepada manajer, pengawasan oleh dewan komisaris, dan audit eksternal.

Teori keagenan menjelaskan mengapa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang signifikan lebih agresif dalam strategi *tax avoidance*. *Shareholder* umumnya memiliki kemampuan dan insentif lebih besar untuk memantau dan mengendalikan tindakan manajer agar sesuai kepentingannya. Penelitian Khan et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional cenderung mengurangi *tax avoidance* karena investor institusional lebih mengutamakan kepatuhan dan reputasi *long-term* daripada keuntungan *short-term* yang diperoleh dari *tax avoidance*. Di sisi lain, penelitian oleh Mangoting et al. (2021) menunjukkan bahwa manajer sering kali terdorong menghindari pajak untuk meningkatkan laba perusahaan agar bonus kinerja yang didasarkan pada laba tersebut meningkat.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel dependen penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sementara itu, variabel independennya adalah kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size*.

2.2.1 *Tax Avoidance*

Taylor dan Richardson (2012) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai upaya memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan untuk secara signifikan

mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Sementara itu, menurut Pohan (2013), *tax avoidance* merupakan strategi yang legal dan aman bagi wajib pajak, karena tetap dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* dapat dilakukan dengan:

1. Menahan diri

Tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak.

2. Pindah lokasi

Pemindahan domisili dari tempat bertarif pajak tinggi ke tarif rendah.

3. *Tax avoidance* secara yuridis

Cara tertentu untuk menghindari pajak tanpa melanggar hukum. Biasanya dengan memanfaatkan celah ambiguitas peraturan perpajakan, sehingga menjadi dasar pelaksanaan *tax avoidance* secara legal.

Melalui lensa teori agensi, *tax avoidance* dilihat sebagai hasil dari konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Sementara pemilik mungkin mendorong penghindaran pajak untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajer harus menyeimbangkan antara potensi keuntungan dan risiko pribadi yang terkait dengan strategi *tax avoidance*. Kepemilikan institusional, status sebagai *multinational company*, dan ukuran perusahaan semuanya mempengaruhi dinamika ini dan keputusan *tax avoidance* yang dibuat manajer (Armstrong et al., 2015).

Tax avoidance menguntungkan perusahaan untuk menghemat uang. Penghematan ini meningkatkan arus kas perusahaan, memberikan peluang investasi, dan meningkatkan nilai perusahaan. Kekayaan *shareholder* bertambah

melalui kenaikan dividen dan peningkatan nilai saham. Selain itu, manajer juga dapat memperoleh manfaat berupa imbalan atas pengelolaan pajak yang efektif.

2.2.2 Kepemilikan Institusional

Menurut Ferrari (2013), hubungan keagenan muncul ketika adanya pertukaran hubungan prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada agen, seperti bertanggung jawab membuat keputusan untuk bertindak atas nama prinsipal (Ferrari, 2013). Menurut Pohan (2009) dalam Victory dan Cheisviyanny (2016), kepemilikan institusional adalah proporsi saham milik *blockholder* (investor yang kepemilikan sahamnya paling sedikit 5%) dan institusi.

Dalam konteks ini, kepemilikan institusional mengacu pada saham entitas institusional. Teori agensi menjelaskan kepemilikan institusional mempengaruhi *tax avoidance*. Pemilik institusional sering kali mendorong manajer melakukan *tax avoidance* dalam batas wajar untuk meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih yang lebih tinggi meningkatkan harga saham, begitu pun kekayaan pemegang saham. Institusi ini menggunakan pengaruh mereka untuk memastikan manajer tidak hanya fokus pada keuntungan *short-term*, tetapi juga risiko dan keuntungan *long-term* (Armstrong, et al., 2015).

Pemegang saham institusional dan manajer memiliki tujuan berbeda terkait *tax avoidance*. Pemegang saham mengejar dividen yang lebih tinggi dan apresiasi nilai saham, yang bisa didorong oleh *tax avoidance* yang efisien. Sementara itu, manajer lebih fokus pada kinerja jangka pendek yang mempengaruhi bonus mereka. Namun, mereka juga mempertimbangkan risiko pribadi seperti audit pajak

dan potensi sanksi, yang bisa merusak reputasi perusahaan dan mengancam posisi dalam perusahaan (Rego, 2010).

Kepemilikan institusional punya sumber daya dan kemampuan memantau keputusan manajemen serta bisa memperhatikan manajemen lebih efisien dibandingkan *shareholder* karena berpengalaman dan berpengetahuan baik di bidang bisnis dan keuangan. *Corporate Governance* yang efektif menambah kepercayaan dan keyakinan *stakeholders* terhadap perusahaan melalui proporsi kepemilikan institusional perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan kepemilikan institusional perusahaan yang lebih tinggi cenderung tingkat *tax avoidance*-nya lebih besar.

2.2.3 *Multinationality*

Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara pada level internasional tanpa ikatan signifikan di setiap negara atau wilayah. Seringnya, *multinational company* memiliki aset besar di beberapa negara tempat bisnis beroperasi. Penjualan perusahaan tersebut lebih tinggi daripada PDB negara tempatnya beroperasi (Ferrel, 2011). *Multinational company* yang beroperasi di berbagai negara dapat memanfaatkan perbedaan kebijakan pajak untuk mengurangi beban pajak. Teori keagenan dapat diterapkan dengan memperhatikan kompleksitas operasi lintas negara. *Multinational company* berpeluang banyak dan punya sumber daya untuk efisiensi perencanaan pajak.

Dari sudut pandang teori agensi, manajer *multinational company* mungkin memiliki insentif untuk memaksimalkan laba setelah pajak guna meningkatkan bonus dan kinerja jangka pendek mereka, sementara pemilik mungkin lebih fokus

pada stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Penelitian oleh Armstrong et al. (2015) menunjukkan bahwa pengawasan dari pemegang saham institusional dapat mengurangi *tax avoidance* yang terlalu agresif oleh *multinational company* karena cenderung menekankan pentingnya kepatuhan dan pengelolaan risiko yang efektif.

Praktik *tax avoidance* perusahaan juga didukung negara *tax haven* dengan mengizinkan relokasi penghasilan kena pajak ke daerah *tax rate* rendah. Menurut Taylor dan Richardson (2012), perusahaan dalam negara *tax haven* berperan untuk kelompok perusahaan secara keseluruhan, seperti mengontrol asuransi, perbendaharaan, bisnis, dan fungsi layanan untuk kelompok perusahaannya.

2.2.4 Firm Size

Menurut Waluyo et al. (2015), *firm size* adalah klasifikasi ukuran perusahaan menurut berbagai cara, di antaranya *log size*, kapitalisasi dan penjualan pasar, total aset, dan lain-lain. *Firm size* menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan beraktivitas ekonomi. Perusahaan dengan *firm size* besar lebih diperhatikan pemerintah, sehingga memengaruhi keputusan manajer bersikap patuh terhadap kewajiban perpajakan atau memilih strategi agresif seperti *tax avoidance*. Kapasitas dan sumber daya perusahaan besar biasanya lebih banyak untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi *tax avoidance* dan cenderung memiliki struktur manajemen kompleks yang dapat meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan *shareholder*.

Dalam konteks teori agensi, manajer perusahaan besar mungkin lebih terdorong untuk melakukan penghindaran pajak guna meningkatkan laba bersih, yang dapat mempengaruhi bonus dan insentif mereka. Namun, perusahaan besar juga berada di bawah pengawasan lebih ketat dari pemilik institusional dan otoritas pajak, yang dapat mengurangi insentif manajer untuk melakukan *tax avoidance* yang agresif. Penelitian terbaru oleh Chen et al. (2022) menemukan bahwa pengawasan oleh pemilik institusional mengurangi kecenderungan perusahaan besar terlibat *tax avoidance* dengan menekankan pentingnya kepatuhan dan manajemen risiko yang baik.

2.3 Literature Review Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas pengaruh kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* terhadap *tax avoidance* perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Dengan mengkaji literatur yang ada, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana ketiga faktor tersebut berkontribusi terhadap praktik *tax avoidance*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel dan Hasil	Metode, Keterbatasan, dan Saran
Kristiani, Rusmita, & Fahmi (2024)	<p>Independen: Kepemilikan institusional, <i>sales growth</i>, <i>profitability</i>, dan <i>firm size</i></p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: Kepemilikan institusional, <i>sales growth</i>, dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. <i>Profitability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Penelitian kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dengan metode <i>nonprobability sampling</i> dengan <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor industri BEI periode 2017-2021.</p> <p>Penelitian berikutnya disarankan untuk menambah periode laporan keuangan dan variabel independen.</p>
Wansu & Dura (2024)	<p>Independen: <i>Firm size</i> dan <i>capital intensity</i></p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: <i>Firm size</i> dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. Perusahaan besar tidak akan melakukan <i>tax evasion</i> karena mempunyai reputasi. Investasi pada <i>fixed asset</i> bertujuan untuk meningkatkan operasional perusahaan untuk mencapai keuntungan yang tinggi.</p>	<p>Penelitian kuantitatif menggunakan <i>purposive sampling</i>. Teknik analisis <i>multiple regression data</i>, <i>coefficient of determination</i>, dan <i>hypothesis testing (t test)</i>.</p> <p>Data yang digunakan adalah data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.</p> <p>Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode pengamatan. Temuan penelitian hanya pada perusahaan pertambangan, perlu memperluas objek penelitian sektor lain dan pencarian data lebih lengkap terkait pengungkapan <i>tax avoidance</i>.</p>

Peneliti	Variabel dan Hasil	Metode, Keterbatasan, dan Saran
Ariyani & Arif (2023)	<p>Independen: <i>Multinationality, capital intensity, sales growth</i>, dan konservatisme</p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: <i>Multinationality, capital intensity, sales growth</i>, dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder. <i>Purposive sampling</i> digunakan untuk memperoleh data. Pendekatan yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.</p> <p>Keterbatasannya yaitu populasi yang digunakan meliputi 30 perusahaan sektor barang konsumsi yang di BEI periode 2018-2022.</p>
Curry & Fikri (2023)	<p>Independen: <i>Financial distress, thin capitalization</i>, karakteristik eksekutif, dan <i>multinationality</i></p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: Secara parsial, <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. <i>Thin capitalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. Karakteristik eksekutif, dan <i>multinationality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan metode regresi panel data <i>random effect</i>.</p> <p>Menggunakan laporan keuangan perusahaan properti dan <i>real estate</i> tahun 2015-2020.</p> <p>Penelitian selanjutnya disarankan menambah kualitas <i>thin capitalization</i>.</p>
Oktaviani, Wulandari, & Sunarto (2023)	<p>Independen: <i>Foreign ownership, foreign directors, transfer pricing</i>, dan <i>multinational corporation</i></p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: <i>Foreign ownership, foreign directors</i>, dan <i>transfer pricing</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Penelitian kuantitatif menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Diperoleh sampel sesuai kriteria, yaitu 280 dengan populasi <i>multinational company</i> yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.</p> <p>Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas kriteria sampel dan menggunakan sektor industri</p>

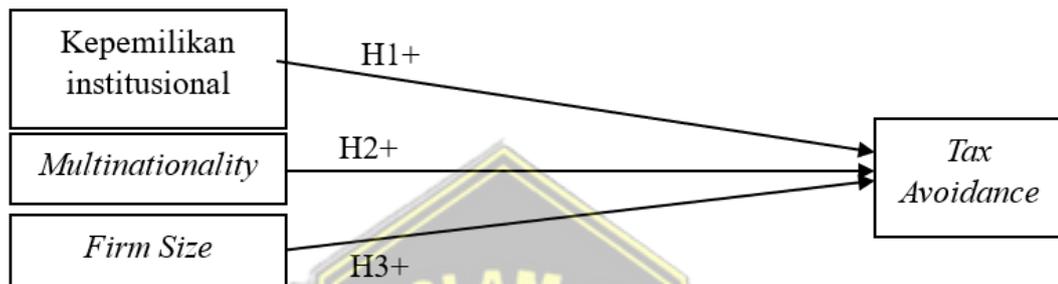
Peneliti	Variabel dan Hasil	Metode, Keterbatasan, dan Saran
	<i>Multinationality</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	berbeda, menambah variabel independen yang mempengaruhi <i>tax avoidance</i> , menguraikan pengukuran lain sebagai proksi <i>tax avoidance</i> .
Rahmawati, Dimiyati, & Sari (2023)	<p>Independen: CSR, <i>sales growth</i>, risiko perusahaan, <i>firm size</i>, dan intensitas modal</p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: Secara parsial, CSR, <i>sales growth</i>, <i>firm size</i>, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Studi ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan <i>purposive sampling</i>. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R²), dan uji hipotesis SPSS.</p> <p>Populasi yang digunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.</p> <p>Penelitian selanjutnya disarankan mengganti variabel independen yang mempengaruhi <i>tax avoidance</i> seperti kompensasi rugi fiskal, intensif pajak, kualitas audit, dan komite audit.</p>
Wulansari & Nugroho (2023)	<p>Independen: Komisaris independen, <i>sales growth</i>, profitabilitas, <i>firm size</i> dan kepemilikan institusional</p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: Secara simultan <i>sales growth</i>, profitabilitas dan <i>firm size</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.</p> <p>Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di BEI periode tahun 2018 –2021.</p>

Peneliti	Variabel dan Hasil	Metode, Keterbatasan, dan Saran
Susan & Faizal 2023	<p>Independen: <i>Leverage, capital intensity, sales growth</i>, dan kepemilikan institusional</p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: <i>Capital intensity, sales growth</i>, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dengan metode analisis regresi linier berganda.</p> <p>Terbatas pada perusahaan sektor energi (subsektor pertambangan minyak, gas & batubara) yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.</p> <p>Disarankan untuk menambah variabel, menggunakan proksi lain untuk mengukur <i>leverage</i>, dan meneliti sektor lainnya.</p>
Afrika (2021)	<p>Independen: Kepemilikan institusional</p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Studi kuantitatif ini menggunakan metode pemilihan sampel <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.</p>
Ardiyanto & Marfiana (2021)	<p>Independen: Keahlian keuangan, kompensasi direksi, <i>profitability</i>, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan institusi</p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: Kompensasi direksi dan kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>. <i>Profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. Keahlian keuangan direksi dan pertumbuhan</p>	<p>Studi ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. Peneliti menggunakan uji asumsi klasik, lalu uji hipotesis menggunakan regresi data panel.</p> <p>Penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan nonkeuangan di BEI periode 2015-2019. Banyak perusahaan tidak mencantumkan data yang diperlukan.</p>

Peneliti	Variabel dan Hasil	Metode, Keterbatasan, dan Saran
	perusahaan tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> .	Agar subjek penelitian diperluas menjadi perusahaan di luar yang terdaftar di BEI serta menambah variabel dan kriteria jenis pajak.
Martinus, Jiwandaningtyas, Firmansyah, & Andriani (2021)	<p>Independen: <i>Firm size, profitability</i></p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: <i>Firm size</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Penelitian kuantitatif menggunakan <i>purposive sampling</i>. Uji hipotesis dengan uji analisis regresi berganda untuk data panel.</p> <p>Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi tahun 2017-2019.</p> <p>Penelitian selanjutnya diharapkan memakai data perusahaan yang tercakup dalam sektor manufaktur dan horison waktu lebih panjang.</p>
Anggraini, Astri, & Minovia (2020)	<p>Independen: <i>Strategi bisnis, capital intensity, dan multinationality</i></p> <p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Hasil: Intensitas modal memengaruhi penghindaran pajak di perusahaan sub sektor properti dan <i>real estate</i>. Strategi bisnis dan <i>multinationality</i> memengaruhi <i>tax avoidance</i> belum terbukti.</p>	<p>Penelitian kuantitatif menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Objek penelitian adalah perusahaan subsektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.</p> <p>Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuktikan pengaruh strategi bisnis dan <i>multinationality</i> terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>

2.4 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Skema kerangka pemikiran studi ini menguji pengaruh kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* terhadap *tax avoidance* diilustrasikan di bawah.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan *Tax Avoidance*

Menurut Khurana & Moser (2009), kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki *shareholder* di setiap perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perusahaan karena jumlah saham yang dimiliki. *Shareholder* berperan mengawasi dan mendisiplinkan manajer agar fokus pada kinerja perusahaan dan tidak mengambil tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Dengan proporsi saham yang besar, *shareholder* cenderung melakukan pengawasan ketat dan mendorong manajer untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam menghasilkan laba. Pengawasan ini bertujuan agar manajer mengambil keputusan keuangan yang sejalan dengan regulasi dan meminimalkan risiko praktik yang berpotensi menurunkan reputasi atau mengundang sanksi. Karena *tax avoidance* dapat memperbaiki laba jangka pendek tetapi berisiko tinggi terhadap reputasi dan kepatuhan perusahaan, pemegang saham institusional sering kali lebih berhati-hati dan cenderung menekan manajer agar berhati-hati dalam mengelola

strategi *tax avoidance* (Agustina, 2020). Khurana dan Moser (2009) juga mengemukakan besarnya kepemilikan institusional memengaruhi perilaku perusahaan dalam *tax avoidance* yang agresif.

Penelitian Susan & Faizal (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan kepemilikan institusional lebih tinggi cenderung melakukan lebih banyak *tax avoidance* karena pemegang saham institusional memiliki kemampuan dan sumber daya untuk menuntut strategi penghindaran pajak yang lebih canggih (Hanlon et al., 2017).

H1 : Semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi praktik *tax avoidance*

2.4.2 Hubungan *Multinationality* dengan *Tax Avoidance*

Multinational company cenderung berhasil melakukan *tax avoidance* dibanding perusahaan domestik. Keberhasilan ini sebagian besar disebabkan oleh kemampuan pemindahan laba melalui mekanisme *transfer pricing*. Hal ini terutama berlaku ketika melibatkan anak perusahaan yang beroperasi di negara-negara *tax haven*. Oleh karena itu, semakin banyak anak *multinational company* yang dimiliki, peluang melakukan *tax avoidance* semakin besar (Rego, 2002). Dalam pandangan *agency theory*, *multinational company* berpeluang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* dengan mengalihkan laba ke anak perusahaan di *tax haven*, terutama melalui *transfer pricing*. Hal ini terjadi karena struktur organisasi yang kompleks memberi keleluasaan bagi manajer (agen) untuk menekan *tax expense*. Namun,

praktik ini juga meningkatkan potensi konflik antara manajer dan pemilik karena risiko jangka panjang bagi perusahaan.

Pada penelitian Ariyani & Arif (2023) dan Oktaviani et al. (2023), *multinationality* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. *Multinational company* sering memindahkan laba melalui *transfer pricing* dalam *tax avoidance* karena mempunyai *subsidiaries* di berbagai negara dengan tarif pajak berbeda. *Transfer pricing* agresif oleh *multinational company* memperlihatkan transaksi tidak wajar yang lazim antara pihak-pihak terkait (Joint Committee on Taxation, 2010).

H2 : Semakin besar *multinationality*, semakin tinggi praktik *tax avoidance*

2.4.3 Hubungan *Firm Size* dengan *Tax Avoidance*

Dalam kaitannya dengan *agency theory*, ukuran perusahaan yang lebih besar sering berkaitan dengan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi. *Agency theory* menjelaskan bahwa dalam perusahaan besar, ada lebih banyak tekanan untuk memenuhi target laba yang besar, yang dapat meningkatkan insentif bagi manajer untuk terlibat dalam strategi *tax avoidance* sebagai cara mengurangi *tax expense* dan meningkatkan *net income* (Suprpti et al., 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar punya sumber daya dan kompleksitas operasional lebih tinggi, memungkinkan untuk diterapkan skema *tax avoidance* yang lebih canggih, seperti *transfer pricing* atau alokasi pendapatan antar entitas internasional. Perusahaan besar juga memiliki kapasitas

menavigasi peraturan pajak yang lebih rumit, yang pada akhirnya mempermudah *tax avoidance* demi kepentingan *shareholders*.

Martinus et al. (2021) berpendapat *firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan *firm size* besar cenderung melakukan *tax avoidance* karena sumber daya dan peluang praktiknya lebih besar.

H3 : **Semakin besar *firm size*, semakin tinggi praktik *tax avoidance***



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif berlandaskan paradigma positivisme untuk dalam analisisnya digunakan dalam studi ini. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, dan hasilnya dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis. Studi ini berjenis *explanatory research* dengan tujuan menjelaskan posisi serta pengaruh antarvariabel yang diteliti (Sugiyono, 2013). Penelitian ini fokus pada hubungan sebab-akibat antarvariabel, sehingga bersifat kausal dengan tujuan membuktikan variabel independen memengaruhi variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam studi ini, populasinya adalah seluruh perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampelnya adalah *non-probability sampling* berjenis *purposive sampling*. *Non-probability sampling* tidak memberi kesempatan sama setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. *Purposive sampling* menentukan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan. Kriteria pengambilan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan industri pengolahan konsisten terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

Penelitian ini menyoroti perusahaan industri pengolahan karena perusahaan sektor industri pengolahan memberi kontribusi terbesar bagi PDB Indonesia dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

2. Perusahaan industri pengolahan menerbitkan laporan keuangan tahunan *audited* tahun 2021-2023.

Laporan keuangan harus *audited* untuk keperluan validitas data. Tahun pembukuan yang digunakan adalah 2021-2023 karena dianggap merupakan data terbaru dalam 3 tahun terakhir pasca pandemi Covid-19.

3. Perusahaan industri pengolahan tidak mengalami rugi pada tahun 2021-2023. Perusahaan yang rugi dipastikan tidak membayar pajak tahun berjalan. Oleh karena itu, penulis menggunakan data perusahaan yang mendapat laba.
4. Perusahaan industri pengolahan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahun 2021-2023.

Kurs mata uang asing bisa berubah bahkan setiap hari, sehingga peneliti menggunakan perusahaan dengan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Menurut Sekaran (2011), data yang sudah ada dan tidak diperoleh sendiri oleh peneliti adalah data sekunder, sumber datanya yaitu publikasi pemerintah, statistik, buletin, informasi yang dipublikasikan atau tidak dari dalam atau luar perusahaan, penelitian terdahulu, internet, situs web, dan studi kasus. Data sekunder penelitian ini yaitu:

1. Laporan keuangan tahunan *audited*, data, dan informasi dari *website* BEI atau *website* resmi perusahaan terkait.
2. Penelitian terdahulu yang mendukung, seperti artikel, skripsi, dan jurnal.
3. Buku-buku penunjang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data studi ini yaitu:

1. Studi kepustakaan, dengan memperoleh, membaca, dan mempelajari literatur, buku, atau jurnal peneliti sebelumnya terkait variabel yang diteliti, serta referensi lainnya guna memperoleh pemahaman mendalam.
2. Dokumentasi, dengan membaca laporan keuangan *audited* dan informasi perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size*. Penelitian ini berfokus pada *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang menggambarkan tindakan perusahaan dalam mengurangi kewajiban pajak dengan cara yang sah namun cenderung mengurangi transparansi fiskal. *Tax avoidance* menjadi perhatian karena praktik ini, meskipun legal, dapat mengurangi penerimaan negara dan menimbulkan persepsi negatif terhadap perusahaan di mata publik dan regulator (Hanlon & Heitzman, 2010).

3.5.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel berkemampuan memengaruhi atau menyebabkan berubahnya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size*.

a. Kepemilikan Institusional

Penelitian ini mengeksplorasi kepemilikan institusional yang memengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Penelitian ini mengukur kepemilikan institusional (X_1) menggunakan formulasi *shares held by institutions* dibagi *outstanding shares*.

b. *Multinationality*

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh *multinationality* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini mengukur *multinationality* (X_2) melalui formulasi *total number of foreign subsidiaries* dibagi *total number of subsidiaries*.

c. *Firm Size*

Menurut penelitian yang dilakukan Waluyo, Basri, & Rusli (2015), *firm size* dihitung dengan logaritma natural total aset. Faktor yang digunakan untuk menempatkan perusahaan dalam kategori ukuran berbeda adalah jumlah aset yang dimiliki dan dibeli perusahaan. Temuan ini menunjukkan *firm size* didasarkan pada total asetnya. Penelitian ini mengukur *firm size* (X_3) melalui formulasi logaritma natural total aset perusahaan.

3.5.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen disebabkan hadirnya variabel independen. Banyaknya perubahan variabel ini tergantung variabel independen. Variabel dependen studi ini yaitu *tax avoidance* (Y) yang dirumuskan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu *tax expense* dibagi *pre-tax income*. Semakin tinggi ETR, semakin rendah *tax avoidance rate* perusahaan. Semakin rendah ETR, semakin tinggi *tax avoidance rate* perusahaan.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Kepemilikan Institusional (X ₁)	Persentase jumlah saham institusional yang dimiliki tiap perusahaan oleh <i>shareholder</i> terhadap saham beredar. (Khurana & Moser, 2009)	$\frac{\text{Shares held by Institutions}}{\text{Outstanding Shares}} \times 100\%$
<i>Multinationality</i> (X ₂)	Perusahaan dengan operasi dan aktivitas pemasaran yang signifikan di luar negaranya. (Boone & Kurtz, 2013)	$\frac{\text{Total Number of Foreign Subsidiaries}}{\text{Total Number of Subsidiaries}}$
<i>Firm Size</i> (X ₃)	Skala besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, <i>log size</i> , <i>sales</i> , kapitalisasi pasar, dan lain-lain. (Waluyo, Basri, & Rusli, 2015)	ln (<i>Total Assets</i>)
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Pengambilan keuntungan dari kekosongan dan celah undang-undang perpajakan untuk mengurangi pajak perusahaan secara signifikan. (Taylor & Richardson, 2012) Semakin kecil nilainya, semakin besar tindakan <i>tax avoidance</i> yang dilakukan perusahaan.	$\frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pre - Tax Income}}$

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Untuk menganalisis data dengan menggambarkan informasi yang diperoleh tanpa bermaksud menarik kesimpulan umum, digunakanlah statistik deskriptif. Data disajikan dalam berbagai format seperti tabel, grafik, diagram, atau *pictogram*, serta dianalisis menggunakan ukuran seperti mean, modus, median, desil, persentil, standar deviasi, dan penyebaran rata-rata (Sugiyono, 2013). Jika analisis statistik deskriptif sesuai, peneliti dapat menjelaskan faktor-faktor yang diteliti serta memberikan ukuran numerik yang relevan untuk menggambarkan data sampel.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan koefisien regresi bersifat konsisten, estimasi akurat, dan bebas bias maka dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.6.3 Uji *Goodness of Fit*

Untuk menentukan kualitas model statistik sesuai data yang diamati, uji ini mengevaluasi kecocokan distribusi yang dihipotesiskan dengan sampel atau apakah keakuratan prediksi yang diberikan oleh model regresi. Dalam konteks regresi, *Goodness of Fit* mengukur kualitas model menjelaskan variabilitas data dependen.

3.6.4 Persamaan Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen menggunakan analisis uji regresi berganda. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Uji regresi berganda dinyatakan dalam persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = variable dependen (*financial distress*)

a = konstanta

b_1, b_2, b_3 = nilai koefisien regresi

X_1 = variabel independen (kepemilikan institusional)

X_2 = variabel independen (*multinationality*)

X_3 = variable independen (*firm size*)

e = error atau estimasi kesalahan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menjelaskan pasar modal meliputi aktivitas berkaitan perdagangan efek dan penawaran umum, serta perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang diterbitkan, dan profesi atau lembaga terkait. Bursa efek adalah penyelenggara atau sarana untuk pertemuan penjual dan pembeli efek guna memperdagangkan efek tersebut. Dari perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman, diperoleh kriteria pengambilan sampel objek penelitian sebagai berikut.

**Tabel 4.1
Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman konsisten terdaftar di BEI tahun 2021-2023.	61
2	Perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman tidak menerbitkan laporan keuangan <i>audited</i> tahun 2021-2023.	(4)
3	Perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman rugi tahun 2021-2023.	(16)
4	Perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan 2021-2023.	(3)
5	Perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman tidak menyediakan informasi mengenai kepemilikan institusional, <i>multinationality</i> , dan <i>firm size</i> pada tahun 2021-2023.	(26)
Jumlah Sampel Penelitian		12
Jumlah Data yang Digunakan		36

Sumber: diolah dari idx.co.id (2024)

4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* sebagai variabel independen, serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan *audited* 12 perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Hasil perhitungan statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik Deskriptif	Kepemilikan Institusional	<i>Multinationality</i>	<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>
<i>Mean</i>	50,95%	0,23	30,56	0,26
<i>Maximum</i>	80,53%	0,33	32,86	0,72
<i>Minimum</i>	13,88%	0,03	29,00	0,00
<i>Std. Dev.</i>	19,71%	0,10	1,15	0,13

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

4.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham institusional terhadap total saham beredar. Hasil perhitungan statistik deskriptif setiap tahunnya dan secara keseluruhan disajikan pada berikut.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional (%)	Tahun			<i>Mean</i>	<i>Max.</i>	<i>Min.</i>	<i>Std. Dev.</i>
	2021	2022	2023				
<i>Mean</i>	50,49	50,88	51,49	50,95			
<i>Maximum</i>	80,53	80,53	80,53		80,53		
<i>Minimum</i>	13,88	14,65	14,70			13,88	
<i>Std. Dev.</i>	19,12	19,39	19,75				19,71

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

Tabel di atas menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata meningkat setiap tahunnya. Tahun 2021 sebesar 50,49%, tahun 2022 sebesar 50,88%, dan tahun 2023 sebesar 51,49%, sehingga didapat nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 50,95%.

Perusahaan bernilai maksimum untuk variabel kepemilikan institusional secara keseluruhan selama 2021-2023 adalah ICBP yang bernilai 80,53%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2021-2023, ICBP merupakan pemegang saham institusi terbesar dengan jumlah saham 9.391.678.000 lembar dari total 11.661.908.000 lembar saham. Dengan begitu, ICBP memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Perusahaan bernilai minimum untuk variabel kepemilikan institusional secara keseluruhan selama 2021-2023 adalah UNSP, yang pada tahun 2021 sebesar 13,88%. Pada tahun 2021-2023, mayoritas pemegang saham didominasi masyarakat. Kepemilikan institusional dengan jumlah saham 347.035.304 pada tahun 2021, 366.149.259 pada tahun 2022, dan 367.629.259 pada tahun 2023 dari total 2.500.162.338 lembar saham. Dengan begitu, UNSP memiliki nilai kepemilikan institusional paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Selama periode 2021-2023, jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 19,71%, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata yang lebih besar, yaitu 50,95%. Artinya, data pada variabel kepemilikan institusional tidak menyebar dan tidak bervariasi. Jumlah sampel perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional, baik di atas maupun di bawah rata-rata keseluruhan, disajikan pada berikut.

Tabel 4.4
Sampel Perusahaan berdasarkan Nilai Rata-Rata
Variabel Kepemilikan Institusional

Kategori	Tahun			Total	
	2021	2022	2023	Jumlah	%
< 50,95 %	5	5	5	15	41,67
> 50,95 %	7	7	7	21	58,33
Total	12	12	12	36	100

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

Jumlah perusahaan dengan kepemilikan institusional di bawah 50,95% sebanyak 15 observasi atau sebesar 41,65%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 5 perusahaan. Perusahaan yang selalu memiliki nilai kepemilikan institusional di bawah rata-rata selama tahun 2021-2023, antara lain CPRO, GOOD, INDF, MYOR, dan UNSP.

Jumlah perusahaan dengan kepemilikan institusional di atas 50,95% sebanyak 21 observasi atau sebesar 58,33%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 7 perusahaan. Perusahaan yang selalu memiliki nilai kepemilikan institusional di atas rata-rata selama tahun 2021-2023, antara lain ICBP, JPFA, SGRO, SIMP, SSMS, STTP, dan TBLA.

4.2.2 Multinationality

Multinationality diukur dengan membagi *total number of foreign subsidiaries* dengan *total number of subsidiaries*. Hasil perhitungan statistik deskriptif setiap tahunnya dan secara keseluruhan ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel *Multinationality*

<i>Multinationality</i>	Tahun			<i>Mean</i>	<i>Max.</i>	<i>Min.</i>	<i>Std. Dev.</i>
	2021	2022	2023				
<i>Mean</i>	0,23	0,23	0,22	0,23			
<i>Maximum</i>	0,33	0,33	0,33		0,33		
<i>Minimum</i>	0,03	0,03	0,03			0,03	
<i>Std. Dev.</i>	0,10	0,10	0,10				0,10

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

Ditunjukkan nilai rata-rata variabel *multinationality* tahun 2021-2022 masing-masing sebesar 0,23 dan tahun 2023 sebesar 0,22 sehingga didapat rata-rata keseluruhan sebesar 0,23. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa nilai *multinationality* pada perusahaan periode 2021-2023 adalah 0,23.

Perusahaan bernilai maksimum untuk variabel *multinationality* secara keseluruhan periode 2021-2023 adalah GOOD, MYOR, dan SSMS yang pada tahun 2021-2023 masing-masing sebesar 0,33 karena tahun 2021-2023, sepertiga *subsidiary* tersebut berlokasi di luar Indonesia.

Perusahaan bernilai minimum untuk variabel *multinationality* secara keseluruhan periode 2021-2023 adalah SGRO, sebesar 0,03. Hal ini dikarenakan pada tahun 2021-2022, perusahaan tersebut memiliki 1 *foreign subsidiary* dari total 34 *subsidiaries*, sedangkan pada tahun 2023 memiliki 1 *foreign subsidiary* dari total 31 *subsidiaries*.

Selama periode 2021-2023, jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,10 variabel *multinationality* memiliki nilai rata-rata lebih besar, yaitu sebesar 0,23 yang berarti bahwa data pada variabel *multinationality* tidak menyebar

dan tidak bervariasi. Sampel perusahaan yang memiliki nilai *multinationality*, baik di atas maupun di bawah rata-rata keseluruhan, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Sampel Perusahaan berdasarkan Nilai Rata-Rata Variabel *Multinationality*

Kategori	Tahun			Total	
	2021	2022	2023	Jumlah	%
< 0,23	6	6	6	18	50
> 0,23	6	6	6	18	50
Total	12	12	12	36	100

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

Jumlah perusahaan dengan *multinationality* di bawah 0,23 sebanyak 18 observasi atau sebesar 50%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 6 perusahaan. Perusahaan yang selalu memiliki nilai *multinationality* di bawah rata-rata antara lain kepemilikan institusional di atas rata-rata selama tahun 2021-2023, antara lain ICBP, JPFA, SGRO, SIMP, STTP, dan TBLA.

Jumlah perusahaan dengan *multinationality* di atas 0,23 sebanyak 18 observasi atau sebesar 50%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 6 perusahaan. Perusahaan yang selalu memiliki nilai *multinationality* di atas rata-rata antara lain CPRO, GOOD, INDF, MYOR, SSMS, dan UNSP.

4.2.3 *Firm Size*

Rumus logaritma natural total aset perusahaan digunakan untuk menghitung *firm size* dalam studi ini. Hasil perhitungan statistik deskriptif setiap tahunnya dan secara keseluruhan disajikan pada berikut.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Variabel *Firm Size*

<i>Firm Size</i>	Tahun			<i>Mean</i>	<i>Max.</i>	<i>Min.</i>	<i>Std. Dev.</i>
	2021	2022	2023				
<i>Mean</i>	30,53	30,55	30,59	30,56			
<i>Maximum</i>	32,82	32,83	32,86		32,86		
<i>Minimum</i>	29,00	29,14	29,15			29,00	
<i>Std. Dev.</i>	1,12	1,15	1,14				1,15

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

Tabel di atas menunjukkan variabel *firm size* memiliki nilai rata-rata berbeda tiap tahunnya. Pada tahun 2021 sebesar 30,53, tahun 2022 sebesar 30,55, dan tahun 2023 sebesar 30,59. Didapatkan nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 30,56. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan nilai *firm size* pada perusahaan periode 2021-2023 adalah 30,56.

Perusahaan bernilai maksimum untuk variabel *firm size* secara keseluruhan periode 2021-2023 adalah INDF, yang pada tahun 2023 sebesar 32,86. Perusahaan tersebut memiliki total aset tahun 2021 sebesar Rp179.271.840.000.000,-, tahun 2022 sebesar Rp180.433.300.000.000,-, dan tahun 2023 sebesar Rp186.587.957.000.000,-.

Perusahaan bernilai minimum untuk variabel *firm size* secara keseluruhan tahun 2021 adalah STTP sebesar 29,00 dengan total aset Rp3.919.243.683.748,-. Pada tahun 2022-2023, nilai minimum untuk variabel *firm size* dimiliki pula oleh UNSP, yang pada tahun 2022 sebesar 29,14 dan tahun 2023 sebesar 29,15. Perusahaan tersebut memiliki total aset sebesar Rp4.540.302.000.000,- di tahun 2022 dan Rp4.559.725.000.000,- di tahun 2023.

Selama periode 2021-2023, jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 1,15, variabel *firm size* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar, yaitu sebesar 30,56 yang berarti data pada variabel *firm size* tidak menyebar dan tidak bervariasi. Jumlah sampel perusahaan yang memiliki nilai *firm size*, baik di atas maupun di bawah rata-rata keseluruhan, disajikan pada berikut.

Tabel 4.8
Sampel Perusahaan berdasarkan Nilai Rata-Rata Variabel *Firm Size*

Kategori	Tahun			Total	
	2021	2022	2023	Jumlah	%
< 30,56	6	6	6	18	50
> 30,56	6	6	6	18	50
Total	12	12	12	36	100

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

Jumlah perusahaan dengan *firm size* di bawah 30,56 sebanyak 18 observasi atau 50%. Setiap tahunnya masing-masing sebanyak 6 perusahaan periode 2021-2023. Perusahaan yang selalu memiliki nilai *firm size* di bawah rata-rata selama tahun 2021-2023, antara lain CPRO, GOOD, SGRO, SSMS, STTP, dan UNSP.

Jumlah perusahaan dengan *firm size* di atas 30,56 sebanyak 18 observasi atau sebesar 50%, setiap tahunnya masing-masing sebanyak 6 perusahaan periode 2021-2023. Perusahaan yang selalu memiliki nilai *firm size* di atas rata-rata selama tahun 2021-2023, antara lain ICBP, INDF, JPFA, MYOR, SIMP, dan TBLA.

4.2.4 *Tax Avoidance*

Tax avoidance diukur dengan menghitung *tax expense* dibagi *pre-tax income*. Hasil perhitungan statistik deskriptif setiap tahunnya dan secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif Variabel *Tax Avoidance*

<i>Tax Avoidance</i>	Tahun			<i>Mean</i>	<i>Max.</i>	<i>Min.</i>	<i>Std. Dev.</i>
	2021	2022	2023				
<i>Mean</i>	0,26	0,22	0,31	0,26			
<i>Maximum</i>	0,63	0,37	0,72		0,72		
<i>Minimum</i>	0,00	0,02	0,17			0,00	
<i>Std. Dev.</i>	0,14	0,08	0,14				0,13

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

Ditunjukkan nilai rata-rata variabel *tax avoidance* tahun 2021-2023 masing-masing 0,26, pada tahun 2021, 0,22 pada tahun 2022, serta 0,31 pada tahun 2023, sehingga didapat nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 0,26. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa nilai *tax avoidance* perusahaan selama periode 2021-2023 adalah sebesar 0,26.

Perusahaan bernilai maksimum untuk variabel *tax avoidance* yang artinya paling sedikit melakukan tindakan *tax avoidance* pada tahun 2021 dengan nilai 0,63 dan 2023 dengan nilai 0,72 adalah UNSP. Pada tahun 2022, nilai maksimum untuk variabel *tax avoidance* dimiliki oleh SIMP dengan nilai 0,37.

Perusahaan bernilai minimum untuk variabel *tax avoidance* yang berpotensi paling banyak melakukan *tax avoidance* tahun 2021 adalah CPRO dengan nilai 0,00 karena terdapat mutasi aset dan kewajiban pajak tangguhan. Manajemen berkeyakinan aset pajak tangguhan tercatat bisa dipulihkan kembali di masa yang akan datang. Tahun 2022 UNSP bernilai minimum untuk variabel *tax avoidance*, artinya berpotensi paling banyak melakukan *tax avoidance* sebesar 0,02 karena terdapat aset pajak tangguhan yang diperkirakan akan dimanfaatkan periode mendatang. Perusahaan bernilai minimum untuk variabel *tax avoidance* yang

artinya berpotensi paling banyak melakukan tindakan *tax avoidance* tahun 2023 adalah STTP dengan nilai 0,17 karena mengalami lebih bayar pajak.

Selama periode 2021-2023, jika dibandingkan nilai standar deviasi 0,13, variabel *tax avoidance* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar, yaitu sebesar 0,26. Jumlah sampel perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance*, baik di atas maupun di bawah rata-rata keseluruhan, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Sampel Perusahaan berdasarkan Nilai Rata-Rata Variabel *Tax Avoidance*

Kategori	Tahun			Total	
	2021	2022	2023	Jumlah	%
< 0,26	9	11	7	27	75
> 0,26	3	1	5	9	25
Total	12	12	12	36	100

Sumber: data primer diolah Ms. Excel (2024)

Jumlah perusahaan bernilai *tax avoidance* di bawah 0,26 sebanyak 27 observasi atau sebesar 75%. Tahun 2021 sebanyak 9 perusahaan, tahun 2022 sebanyak 11 perusahaan, dan tahun 2023 sebanyak 7 perusahaan. Perusahaan bernilai *tax avoidance* di bawah rata-rata tahun 2021-2023, antara lain CPRO, GOOD, ICBP, JPFA, MYOR, STTP, dan TBLA. Pada tahun 2021-2022 terdapat INDF dan SSMS. Pada tahun 2022 terdapat SGRO dan UNSP. Nilai *tax avoidance* di bawah rata-rata menunjukkan bahwa sebanyak 27 observasi memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*.

Jumlah perusahaan bernilai *tax avoidance* di atas 0,26 sebanyak 9 observasi atau sebesar 25%. Tahun 2021 sebanyak 3 perusahaan, tahun 2022 sebanyak 1 perusahaan, dan tahun 2023 sebanyak 5 perusahaan. Perusahaan bernilai *tax*

avoidance di atas rata-rata selama tahun 2021-2023 adalah SIMP. Pada tahun 2021 dan 2023 terdapat SGRO dan UNSP. Pada tahun 2023 yaitu INDF dan SSMS. Nilai *tax avoidance* di atas rata-rata menunjukkan bahwa sebanyak 9 observasi memiliki kecenderungan tidak melakukan *tax avoidance*.

4.3 Analisis Data

Uji asumsi klasik penting karena dapat memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan valid dan dapat diandalkan. Jika salah satu asumsi klasik dilanggar, hasil analisis regresi bisa menjadi bias atau tidak akurat.

4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas dimaksudkan untuk mengetahui residual yang dihasilkan model analisis regresi berdistribusi normal atau tidak. Residual dinyatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut adalah hasil pengujian asumsi normalitas. Tabel di bawah menunjukkan bahwa sampel pada penelitian ini teruji normal karena nilai *Exact Sig.* $0,246 > 0,05$.

Tabel 4.11
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,34926709
Most Extreme Differences	Absolute	0,168
	Positive	0,157
	Negative	-0,168
Test Statistic		0,168
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,013 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		0,246
Point Probability		0,000

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen, maka dilakukan uji multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* digunakan dalam uji ini. Diharapkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas terpenuhi bila *tolerance* $> 0,1$ dan VIF bernilai < 10 yang artinya tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kepemilikan Institusional	0,244	4,097	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Multinationality</i>	0,321	3,120	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Firm Size</i>	0,130	7,700	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

Dalam penelitian ini, nilai *tolerance* ketiga variabel independen masing-masing X_1 yaitu kepemilikan institusional senilai 0,244, X_2 yaitu *multinationality* senilai 0,321, dan X_3 yaitu *firm size* senilai 0,13 $> 0,1$ serta nilai VIF ketiga variabel independen masing-masing X_1 yaitu kepemilikan institusional senilai 4,097, X_2 yaitu *multinationality* senilai 3,12, dan X_3 yaitu *firm size* senilai 7,7 < 10 . Ditunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen sehingga kesimpulannya multikolinearitas terpenuhi.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat keragaman homogen atau tidak pada residual, dilakukan uji heteroskedastisitas. Diharapkan residual memiliki ragam homogen. Melalui uji Glejser, dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.13 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepemilikan Institusional	0,983	Tidak terjadi heteroskedasitas
<i>Multinationality</i>	0,967	Tidak terjadi heteroskedasitas
<i>Firm Size</i>	0,909	Tidak terjadi heteroskedasitas

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

Ketiga variabel independen yaitu kepemilikan institusional senilai 0,983, *multinationality* senilai 0,967, dan *firm size* senilai 0,909 memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Kesimpulannya, residual memiliki ragam homogen, sehingga tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar data observasi yang diurutkan menurut ruang dan waktu. Autokorelasi menunjukkan residual tidak independen, yang mengganggu validitas hasil regresi. Syarat tidak terjadi korelasi adalah $DU < DW < 4 - DU$.

Tabel 4.14 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,312	Tidak terdapat autokorelasi residual

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

Dengan 3 variabel independen dan 36 observasi, maka $1,2953 < DW < 6,538$. Nilai Durbin Watson menggunakan metode Cochrane Orcutt dengan LAG sebesar 1,312 menunjukkan tidak terdapat autokorelasi residual yang signifikan dalam model regresi penelitian ini, sehingga memenuhi kriteria independensi residual dalam regresi.

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menilai kebaikan model regresi menjelaskan variabilitas data dependen, R^2 menyatakan proporsi variabilitas total dalam variabel dependen yang dijelaskan variabel independen dalam model. Semakin tinggi R^2 mendekati 1, semakin baik model regresi menjelaskan variabilitas data dependen.

Tabel 4.15
Uji Koefisien Determinasi R^2

Model	Adjusted R Square
1	0,749

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

Nilai R^2 penelitian ini adalah 0,749. Artinya, pengaruh kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* terhadap dependen *tax avoidance* adalah 74,9%.

Tabel 4.16
Uji Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,995	1,292		-5,413	0,000
	X1	-0,150	0,171	-0,152	-0,876	0,388
	X2	-0,269	0,121	-0,338	-2,226	0,033
	X3	1,452	0,281	1,229	5,159	0,000

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel, didapat rumus regresi linear berganda:

$$Y = -6,995 - 0,15X1 - 0,269X2 + 1,452X3 + E$$

- Konstanta -6,995 diartikan jika variabel independen kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* bernilai nol atau konstan, maka praktik *tax avoidance* sebesar -6,995.

- b. Koefisien regresi variabel X_1 bernilai negatif (-) 0,15 menunjukkan setiap peningkatan kepemilikan institusional dengan asumsi variabel lain nol atau konstan, nilai *tax avoidance* turun 0,15. Nilai penurunan *tax avoidance* berarti perusahaan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* sebesar 0,15. Dengan catatan variabel X_1 (kepemilikan institusional) tidak terdapat pengaruh terhadap variabel Y (*tax avoidance*) berdasarkan uji t.
- c. Koefisien regresi variabel X_2 bernilai negatif (-) 0,269 menunjukkan setiap peningkatan *multinationality* dengan asumsi variabel lain nol atau konstan, nilai *tax avoidance* turun 0,269. Nilai penurunan *tax avoidance* berarti perusahaan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* sebesar 0,269.
- d. Koefisien regresi variabel X_3 bernilai positif (+) 1,452 menunjukkan setiap peningkatan *firm size* dengan asumsi variabel lain nol atau konstan, nilai *tax avoidance* naik sebesar 1,452. Peningkatan nilai *tax avoidance* berarti perusahaan cenderung tidak melakukan praktik *tax avoidance* sebesar 1,452.

4.3.3 Hasil Uji *Goodness of Fit*

Dalam penelitian ini, uji *goodness of fit* terdiri dari uji F dan uji determinan *adjusted R²*. Hasil kedua uji *goodness of fit* adalah sebagai berikut.

4.3.3.1 Uji F

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan variabel independen secara bersama-sama variabel dependen, penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.17
Uji F

Model	df	F	Sig.	Keterangan
Regression	3	34,890	0,000	H ₁ diterima
Residual	31			
Total	34			

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

Pada penelitian ini, nilai signifikansi < 0,05. Artinya, terdapat pengaruh simultan variabel independen. Nilai F sebesar 34,89 > titik persentase distribusi F sebesar 2,9. Artinya, variabel kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen *tax avoidance*.

4.3.3.2 Uji Determinan Adjusted R²

Proporsi variabilitas total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independent dalam model ditunjukkan melalui nilai Adjusted R². Semakin tinggi Adjusted R² mendekati 1, semakin baik model regresi menjelaskan variabilitas data dependen.

Tabel 4.18 Uji Determinan Adjusted R²

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,878 ^a	0,772	0,749	0,36578

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

Ditunjukkan nilai Adjusted R² 0,749 yang berarti variabel independen pada model regresi yang terdiri atas kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 0,749 atau 74,9%.

4.3.4 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam menentukan pengaruh suatu proses atau perlakuan terhadap populasi yang diteliti, uji t digunakan dalam penelitian ini. Nilai signifikansi *multinationality* sebesar 0,033 dan *firm size* sebesar 0,000 < 0,05 maka

terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar $0,388 > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4.19
Uji T

Keterangan	Unstandardized B	T hitung	Sig.	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional	-0,150	-0,876	0,388	Tidak terdapat pengaruh variabel terhadap variabel <i>tax avoidance</i>
<i>Multinationality</i>	-0,269	-2,226	0,033	Terdapat pengaruh variabel terhadap variabel <i>tax avoidance</i>
<i>Firm Size</i>	1,452	5,159	0,000	

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2024

a. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Nilai *Unstandardized Beta* sebesar -0,150 yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai *tax avoidance*. Perlu diingat kembali semakin kecil nilai *tax avoidance* maka semakin besar praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar persentase kepemilikan institusional, semakin besar pula praktik *tax avoidance*. Diperoleh t hitung sebesar -0,876 dan t tabel sebesar 1,69389. Absolut t hitung lebih kecil dari absolut t tabel. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* tidak signifikan. Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar $0,388 > 0,05$ artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa H_1 yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Meskipun penelitian ini telah membuktikan

bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula praktik *tax avoidance*, tetapi H_1 ditolak karena tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Pengaruh *Multinationality* Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Nilai *Unstandardized Beta* sebesar -0,269 yang artinya *multinationality* berpengaruh negatif terhadap nilai *tax avoidance*. Perlu diingat kembali semakin kecil nilai *tax avoidance* maka semakin besar praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar *multinationality*, semakin besar pula praktik *tax avoidance*. Diperoleh *t* hitung sebesar -2,226 dan *t* tabel sebesar 1,69389. Absolut *t* hitung lebih besar dari absolut *t* tabel. Pengaruh *multinationality* terhadap *tax avoidance* signifikan. Nilai signifikansi variabel *multinationality* sebesar $0,033 < 0,05$ artinya berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa H_2 yaitu *multinationality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Penelitian ini telah membuktikan bahwa semakin besar *multinationality* maka semakin besar pula praktik *tax avoidance* dan data signifikan, maka H_2 diterima.

c. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Nilai *Unstandardized Beta* sebesar 1,452 yang artinya *firm size* berpengaruh positif terhadap persentase *tax avoidance*. Perlu diingat kembali semakin kecil nilai *tax avoidance* maka semakin besar praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar

firm size, semakin besar pula nilai *tax avoidance* yang berarti semakin kecil praktik *tax avoidance*. Diperoleh *t* hitung sebesar 5,159 dan *t* tabel sebesar 1,69389. Absolut *t* hitung lebih besar dari absolut *t* tabel. Pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance* signifikan. Nilai signifikansi variabel *firm size* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa H_3 yaitu *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar *firm size* maka semakin kecil praktik *tax avoidance*, sehingga H_3 ditolak.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan uji statistik, didapat hasil sebagai berikut. Perlu diingat kembali bahwa semakin kecil nilai *tax avoidance*, semakin besar praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Jumlah perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan institusional di bawah rata-rata dari populasi yang diobservasi adalah sebanyak 15 observasi atau sebesar 41,65%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 5 perusahaan. Jumlah perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan institusional di atas rata-rata dari populasi yang diobservasi adalah sebanyak 21 observasi atau sebesar 58,33%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 7 perusahaan. Bahwa mayoritas perusahaan (58,33%) memiliki persentase kepemilikan institusional di atas rata-rata populasi yang diamati, sedangkan sisanya (41,65%) berada di bawah

rata-rata. Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam populasi penelitian memiliki kepemilikan institusional yang tinggi.

Nilai *Unstandardized Beta* sebesar -0,150 yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai *tax avoidance*. Perlu diingat kembali semakin kecil nilai *tax avoidance* maka semakin besar praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar persentase kepemilikan institusional, semakin besar pula praktik *tax avoidance*. Diperoleh *t* hitung sebesar -0,876 dan *t* tabel sebesar 1,69389. Absolut *t* hitung lebih kecil dari absolut *t* tabel. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* tidak signifikan. Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar $0,388 > 0,05$ artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa H_1 yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Meskipun penelitian ini telah membuktikan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula praktik *tax avoidance*, tetapi H_1 ditolak karena tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam konteks *agency theory*, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar praktik *tax avoidance* bisa terjadi karena pemegang saham institusional sering kali lebih fokus pada pencapaian laba jangka pendek dan peningkatan nilai saham, yang dapat mendorong toleransi terhadap *tax avoidance* jika dianggap menguntungkan. Meskipun *agency theory* mengharapkan kepemilikan institusional mengurangi perilaku oportunistik dengan meningkatkan pengawasan terhadap manajer, dalam beberapa kasus, pengawasan tersebut

mungkin kurang efektif atau tidak cukup ketat. Pemegang saham institusional yang besar bisa jadi lebih toleran terhadap strategi *tax avoidance* yang meningkatkan arus kas jangka pendek, meskipun hal ini berisiko terhadap reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Meskipun demikian, H₁ tetap ditolak karena tidak ada pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Sementara itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian Afrika (2021), Ardiyanto & Marfiana (2021), Sumekar et al. (2023), dan Ahmad & Halim (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4.4.2 Pengaruh *Multinationality* terhadap *Tax Avoidance*

Jumlah *multinationality company* di bawah rata-rata dari populasi yang diobservasi adalah sebanyak 18 observasi atau sebesar 50%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 6 perusahaan. Jumlah *multinationality company* di atas rata-rata dari populasi yang diobservasi adalah sebanyak 18 observasi atau sebesar 50%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 6 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah perusahaan dengan skala internasional yang lebih besar atau lebih kecil memiliki proporsi yang setara.

Nilai *Unstandardized Beta* sebesar -0,269 yang artinya *multinationality* berpengaruh negatif terhadap nilai *tax avoidance*. Perlu diingat kembali semakin kecil nilai *tax avoidance* maka semakin besar praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar *multinationality*, semakin besar pula praktik *tax avoidance*. Diperoleh t hitung sebesar -2,226 dan t

tabel sebesar 1,69389. Absolut t hitung lebih besar dari absolut t tabel. Pengaruh *multinationality* terhadap *tax avoidance* signifikan. Nilai signifikansi variabel *multinationality* sebesar $0,033 < 0,05$ artinya berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa H₂ yaitu *multinationality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Penelitian ini telah membuktikan bahwa semakin besar *multinationality* maka semakin besar pula praktik *tax avoidance* dan data signifikan, maka H₂ diterima.

Penelitian ini sejalan dengan *agency theory* karena *multinational company* memiliki lebih banyak peluang untuk mengalihkan laba antar negara dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak melalui mekanisme seperti *transfer pricing*. Meskipun *agency theory* mengasumsikan bahwa *shareholder* dapat mengawasi manajer untuk menghindari perilaku oportunistik, dalam *multinational company*, pengawasan yang lemah atau kurang efektif bisa memungkinkan manajer untuk melakukan *tax avoidance* guna meningkatkan laba jangka pendek, meskipun hal ini dapat merugikan reputasi dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam hal ini *agency theory* mendukung kemungkinan bahwa *multinational company* yang lebih besar cenderung lebih rentan terhadap praktik *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan studi Ariyani & Arif (2023) dan Oktaviani et al. (2023) yang membuktikan bahwa *multinationality* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* dan semakin tinggi nilai *multinationality* maka semakin tinggi praktik *tax avoidance*.

4.4.3 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Jumlah perusahaan dengan *firm size* di bawah rata-rata dari populasi yang diobservasi adalah sebanyak 18 observasi atau sebesar 50%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 6 perusahaan. Jumlah perusahaan dengan *firm size* di atas rata-rata dari populasi yang diobservasi adalah sebanyak 18 observasi atau sebesar 50%. Pada tahun 2021-2023 masing-masing sebanyak 6 perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa populasi yang diamati memiliki distribusi ukuran perusahaan yang merata.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen X_3 yaitu *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap nilai *tax avoidance*, sehingga semakin tinggi nilai *firm size* maka semakin rendah potensi praktik *tax avoidance*. Dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_3 . Pada penelitian ini, H_3 ditolak.

Dalam *agency theory*, asimetri informasi lebih besar pada perusahaan berukuran besar karena struktur organisasi yang kompleks memungkinkan manajer memiliki lebih banyak kontrol dan akses informasi atas operasional perusahaan dibandingkan pemegang saham. Ukuran perusahaan dapat memperbesar risiko *agency problem*. Namun, hasil penelitian yang signifikan mengindikasikan bahwa hubungan *firm size* dengan *tax avoidance* cukup kuat. Walaupun hipotesis dalam penelitian ini (H_3) ditolak, hasil ini sejalan dengan pandangan umum *agency theory*. *Firm size* yang besar memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar bagi manajer untuk mengadopsi strategi *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Martinus, Jiwandaningtyas et al. (2021), Rahmah & Sovita (2023), dan (Anggara, Verawati, & Bhegawati, 2023) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap nilai *tax avoidance*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini *firm size* berpengaruh signifikan, akan tetapi semakin tinggi nilai *firm size* maka semakin rendah praktik *tax avoidance*.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Studi ini bertujuan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* terhadap *tax avoidance* perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Jumlah sampel studi ini terdiri dari 12 perusahaan dengan kurun waktu 3 tahun, sehingga ada 32 data sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan pengujian regresi linear berganda, maka diperoleh kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023, nilai maksimum variabel kepemilikan institusional dimiliki oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan nilai 80,53% pada tahun 2021-2023, sedangkan nilai minimum variabel kepemilikan institusional dimiliki oleh Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan nilai 13,88% pada tahun 2021. Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional sebesar 50,95% lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 19,71% yang berarti data tidak menyebar dan tidak bervariasi.
 - b. Pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023, nilai maksimum variabel *multinationality* dimiliki oleh PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dan Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2021-2023 dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) pada tahun 2021-2023 sebesar 0,33. Nilai minimum variabel *multinationality*

dimiliki oleh PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dengan nilai 0,03 pada tahun 2021-2023. Nilai rata-rata variabel *multinationality* sebesar 0,23 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,1 yang berarti data tidak menyebar dan tidak bervariasi.

- c. Pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023, nilai maksimum variabel *firm size* dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan nilai 32,86 pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum variabel *firm size* dimiliki oleh PT Siantar Top Tbk (STTP) dengan nilai 29 pada tahun 2021. Nilai rata-rata variabel *firm size* sebesar 30,56 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1,15 yang berarti data tidak menyebar dan tidak bervariasi.
- d. Pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023, nilai maksimum variabel *tax avoidance* dimiliki oleh Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan nilai 0,72 pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum variabel *tax avoidance* dimiliki oleh Central Proteina Prima Tbk (CPRO) dengan nilai 0 pada tahun 2021. Nilai rata-rata variabel *tax avoidance* sebesar 0,26 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,13 yang berarti data tidak menyebar dan tidak bervariasi.

2. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* sebagai variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Berdasarkan hasil analisis pengujian, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kepemilikan institusional yang diproksikan dengan persentase jumlah saham institusional yang dimiliki perusahaan oleh *shareholder* terhadap *outstanding shares* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai *tax avoidance* yang diukur dengan *tax expense* terhadap *pre tax income*. Penelitian ini telah membuktikan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula praktik *tax avoidance*, tetapi H₁ ditolak karena tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. *Multinationality* yang diproksikan dengan jumlah *foreign subsidiaries* terhadap total *subsidiaries* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai *tax avoidance* yang diukur dengan *tax expense* terhadap *pre tax income*. Dapat disimpulkan bahwa *multinationality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Penelitian ini telah membuktikan bahwa semakin besar *multinationality* maka semakin besar pula praktik *tax avoidance* dan data signifikan, maka H₂ diterima.
- c. *Firm size* yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai *tax avoidance* yang diukur dengan *tax expense* terhadap *pre tax income*. Dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Penelitian ini telah membuktikan bahwa semakin besar *firm size* maka semakin kecil praktik *tax avoidance*, sehingga H₃ ditolak.

5.2 Saran

Saran untuk pengembangan studi selanjutnya yaitu:

1. Menambah dan menguji variabel lain yang diduga memengaruhi *tax avoidance*, seperti kepemilikan manajerial atau profitabilitas.
2. Mengganti objek penelitian di sektor lain seperti *real estate*, *property*, konstruksi bangunan, dan pertambangan.

Saran untuk praktisi dan pengguna lainnya adalah:

1. Bagi Perusahaan

Membantu manajemen menekankan pemahaman hal-hal yang memengaruhi *tax avoidance* agar perusahaan bisa mengambil langkah strategis dalam *tax avoidance* yang sesuai peraturan perpajakan.

2. Bagi Investor

Membantu investor menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk memahami sejauh mana *tax avoidance* dilakukan agar menjadi pertimbangan *decision making* keputusan investasi.

5.3 Keterbatasan

Penulis hanya menguji kepemilikan institusional, *multinationality*, dan *firm size* untuk menganalisis hubungannya dengan *tax avoidance*. Kebijakan perpajakan, kondisi makro ekonomi, strategi perusahaan, atau faktor manajemen lainnya mungkin memengaruhi nilai perusahaan. Keterbatasan variabel memengaruhi keluasan analisis dan pemahaman fenomena. Studi ini hanya memakai data perusahaan industri pengolahan di BEI periode 2021-2023, sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk perusahaan di luar sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 3E Accounting Firm Indonesia. (2024, Juni 16). *Penghindaran dan Penggelapan Pajak di Indonesia*. Diambil kembali dari 3ECPA: 3ecpa.co.id/sumber-daya/perpajakan-indonesia/penghindaran-dan-penggelapan-pajak-di-indonesia/?lang=id
- Afrika, R. (2021, November 1). Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 131-144. doi:doi.org/10.32502/jab.v6i2.3968
- Agustina, E. (2020, September). Hukum Pajak dan Penerapannya untuk Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Universitas Palembang*, 18(3), 407-418. doi:doi.org/10.36546/solusi.v18i3.311
- Ahmad, R., & Halim, A. (2023, Juni). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Insan Cita Bongaya Research Journal*, 2(3), 205-212. doi:doi.org/10.70178/icbrj.v2i3.74
- Anggara, I. N., Verawati, Y., & Bhegawati, D. A. (2023, Juni). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Audit, Corporate Governancedan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Inovasi Akuntansi*, 1(1), 88-101. doi:doi.org/10.36733/jia.v1i1.6892
- Anggraini, F., Astri, N. D., & Minovia, A. F. (2020, Juli 2). Pengaruh Strategi Bisnis, Capital Intensity, dan Multinationality Terhadap Tax Avoidance.

Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat, 14(2). doi:doi.org/10.31869/mi.v14i2.1961

Annuar, H. A., Salihu, I. A., & Obid, S. N. (2014, December). Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance: An Interactive Effects. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 150-160. doi:10.1016/j.sbspro.2014.11.063

Ardiyanto, R. M., & Marfiana, A. (2021, Juni). Pengaruh Keahlian Keuangan, Kompensasi Direksi, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Institusi Pada Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 31-47. doi:dx.doi.org/10.35906/jm001.v7i1.719

Ariyani, C. F., & Arif, A. (2023, Agustus 25). Pengaruh Multinasionalitas, Capital Intensity, Sales Growth, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2). doi:doi.org/10.25105/jet.v3i2.17680

Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015, Agustus). Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1-17. doi:dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003

Aronmwan, E. J., & Okafor, C. (2019, October). Corporate Tax Avoidance: Review of Measures and Prospects. *International Journal of Accounting & Finance*

(IJAF), 8(2), 21-42. Dipetik April 28, 2024, dari researchgate.net/publication/336278363

Badan Pusat Statistik. (2024, Januari 19). *Profil BPS*. Diambil kembali dari PPID BPS: ppid.bps.go.id/app/konten/0000/Profil-BPS.html

Boone, L. E., & Kurtz, D. L. (2013). *Pengantar Bisnis Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat. Dipetik Mei 31, 2024

Chen, Y., Ge, R., Louis, H., & Zolotoy, L. (2019, Januari 14). Stock Liquidity and Corporate Tax Avoidance. *Review of Accounting Studies*, 24, 309–340. doi:doi.org/10.1007/s11142-018-9479-6

Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023, Januari 31). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, dan Multinationality terhadap Praktik Tax Avoidance pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 18(1), 1-18. doi:doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396

Daholi, T. Q. (2022, Januari 19). *Menelisik Jejak Penghindaran Pajak 'Para Raksasa'*. Dipetik Juni 14, 2024, dari DDTC News: news.ddtc.co.id/menelisik-jejak-penghindaran-pajak-para-raksasa-36197

Dakhli, A. (2022, Mei 24). The Impact of Ownership Structure on Corporate Tax Avoidance with Corporate Social Responsibility as Mediating Variable. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 836-852. doi:doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0152

- Dyreng, S., & Hanlon, M. (2023). Tax Avoidance and Multinational Firm Behavior. Dalam M. M. School, C. F. Foley, J. Hines, & D. Wessel (Penyunt.), *Global Goliaths: Multinational Corporations in the 21st Century Economy* (hal. 1-91). Brookings Institution Press. doi:dx.doi.org/10.2139/ssrn.4359219
- Ferrari, F. (2013, Desember 23). Agency Relationship and Organizational Justice. What Equilibrium is Possible? *WOA - XIV Workshop dei Docenti e dei Ricercatori di Organizzazione Aziendale Proceedings 2013*, 1-13. Dipetik Januari 19, 2024, dari papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2358460
- Ferrel, O. C. (2011). *Business: A Changing World*. New York: McGraw-Hill.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1-34. doi:doi.org/10.1016/S0278-4254(96)00055-5
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010, Desember). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127-178. doi:doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002
- Hanlon, M., Maydew, E. L., & Saavedra, D. (2017, Mei 9). The Taxman Cometh: Does Tax Uncertainty Affect Corporate Tax Avoidance? *Journal of Accounting and Economics*. doi:10.1007/s11142-017-9398-y
- Hidranto, F. (2023, Juli 20). *Praktik Penghindaran Pajak Jadi Isu Serius G20 India*. Dipetik Januari 19, 2024, dari G20 Indonesia 2022:

indonesia.go.id/g20/kategori/g20/7368/praktik-penghindaran-pajak-jadi-
isu-serius-g20-india?lang=1

Indonesia Stock Exchange. (2024, Januari 19). *Bursa Efek Indonesia*. Diambil
kembali dari IDX: idx.co.id

Janges, Z. P., & Pangestu, I. A. (2021, Januari 1). Eksistensi Pajak Begi
Pembangunan Nasional. *Supremasi Hukum*, 17(1), 43-54. Dipetik Maret 31,
2024

Joint Committee on Taxation. (2010, Juli 23). *Joint Committee On Taxation:
Present Law And Background Related To Possible Income Shifting And
Transfer Pricing*. Dipetik Januari 19, 2024, dari Financial Transparency
Coalition: [financialtransparency.org/wp-content/uploads/2015/04/Present-
Law-and-Background-Related-to-Possible-Income-Shifting-and-Transfer-
Pricing.pdf](http://financialtransparency.org/wp-content/uploads/2015/04/Present-Law-and-Background-Related-to-Possible-Income-Shifting-and-Transfer-Pricing.pdf)

Khurana, I. K., & Moser, W. J. (2009, Agustus 31). Institutional Ownership and Tax
Aggressiveness. *Financial Accounting and Reporting Section (FARS)*.
[doi:dx.doi.org/10.2139/ssrn.1464106](https://doi.org/10.2139/ssrn.1464106)

Kristiani, V. S., Rusmita, S., & Fahmi, M. (2024, Februari 5). Analysis of the
Influence of Institutional Ownership, Sales Growth, Profitability, and
Company Size on Tax Avoidance. *Asian Journal of Economics, Business
and Accounting (AJEBA)*, 24(3), 100-111.
[doi:doi.org/10.9734/aje/2024/v24i31244](https://doi.org/10.9734/aje/2024/v24i31244)

Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.

- Martinus, J., Jiwandaningtyas, M. E., Firmansyah, A., & Andriani, A. F. (2021, Desember). Penghindaran Pajak Pada Industri Barang Konsumsi di Indonesia Sebelum Era Pandemi Covid19: Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. *Educoretax*, 1(4), 291-300.
doi:doi.org/10.54957/educoretax.v1i4.118
- Oktaviani, R. M., Wulandari, S., & Sunarto. (2023, Maret 1). Multinational Corporate Tax Avoidance in Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(2), 1-15.
doi:doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i2.1549
- Pohan, C. A. (2013). *anajemen Perpajakan Strategi Perencanaan dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pujiningsih, S., & Salsabya, N. A. (2022, Desember 2). Relationship of Foreign Institutional Ownership and Management Incentives to Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 244-262.
doi:doi.org/10.21002/jaki.2022.12
- Rahmah, N. I., & Sovita, I. (2023, Desember). Pengaruh Thin Capitalization, Return on Asset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(3), 141-157. Dipetik November 15, 2024, dari jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/article/view/161/159
- Rahmawati, S., Dimiyati, M., & Sari, N. K. (2023, September). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak pada

- Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 1(1), 135-151. doi:doi.org/10.31967/riemba.v1i1.942
- Rego, S. O. (2002, Juli 11). Tax Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. *Indiana University-Kelley School of Business-Department of Accounting*, 1-42. doi:dx.doi.org/10.2139/ssrn.320343
- Rego, S. O. (2010, Januari 15). Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4), 805-833. Dipetik Juli 5, 2024, dari onlinelibrary.wiley.com/journal/19113846
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods for Business Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. Dipetik Agustus 16, 2024
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Dipetik Maret 12, 2024
- Sukmana, Y. (2020, nOVEMBER 23). *RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak*. Dipetik November 14, 2024, dari KOMPAS.com: money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak
- Sumekar, D. R., Mulyani, S., & Nurindah, S. (2023). Analisis Pengaruh Thin Capitalization, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *INNOVATE: Journal of Social Science Research*, 3(5),

4533-4541. Dipetik November 15, 2024, dari j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4649/3754

Suprapti, E., Sudarma, M., Rosidi, & Baridwan, Z. (2016, Januari). Tax Avoidance in the Perspective of Agency Theory: A Review of Literature. *IJABER*, 14(13), 9195-9208. Dipetik Oktober 28, 2024, dari serialsjournals.com/abstract/30680_28-eny.pdf

Suryantari, N. P., & Mimba, N. P. (2022, April 4). Sales Growth Memoderasi Transfer Pricing, Thin Capitalization, Profitabilitas, dan Bonus Plan Terhadap Tax Avoidance Practice. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 831-844. doi:10.24843/EJA.2022.v32.i04.p01

Susan, A. N., & Faizal, A. (2023, Februari 1). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 877-888. doi:doi.org/10.25105/jet.v3i1.15878

Taylor, G., & Richardson, G. (2012, Oktober 23). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting*, 47(4), 469-496. doi:doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.004

Utami, M. F., & Irawan, F. (2022, Januari 1). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset & Jurnal*, 6(1), 386-399. doi:10.33395/owner.v6i1.607

- Victory, G., & Cheisviyanny, C. (2016, April 1). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Wahana Riset Akuntansi*, 4(1), 755-765. doi:doi.org/10.24036/wra.v4i1.7219
- Wahab, N. S., & Holland, K. (2015, Desember). The Persistence of Book-Tax Differences. *The British Accounting Review*, 47(4). doi:doi.org/10.1016/j.bar.2014.06.002
- Waluyo, T. M., Basri, Y. M., & Rusli. (2015). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVIII Universitas Sumatra Utara*, 1-25. Dipetik Januari 19, 2024, dari lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/160.pdf
- Waluyo, T. M., Basri, Y. M., & Rusli. (2015). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVIII Universitas Sumatera Utara*, 1-25. Dipetik Februari 15, 2024, dari lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/160.pdf
- Wansu, E. E., & Dura, J. (2024, Januari 1). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 749-759. doi:10.33395/owner.v8i1.1871

- Wildan, M. (2020, November 23). *Indonesia Diperkirakan Rugi Rp69 Triliun Akibat Penghindaran Pajak*. Dipetik Juni 14, 2024, dari DDTC News: news.ddtc.co.id/indonesia-diperkirakan-rugi-rp69-triliun-akibat-penghindaran-pajak-25729
- Wulansari, D. P., & Nugroho, A. H. (2023, Juli). Pengaruh Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3). doi:doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490
- Yohanes, & Karnadi, F. (2021, Desember). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi TSM*, 1(4), 657-670. Dipetik Januari 19, 2024, dari jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1385/777
- Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia. (2018, Oktober). Kepemilikan Institusional dan Multinationality dengan Firm Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67-73. doi:doi.org/10.23969/jrak.v10i2.1369